

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari hubungan interpersonal, dimana sebagai makhluk sosial membutuhkan keterhubungan dengan yang lainnya salah satunya yaitu membutuhkan seorang pasangan untuk melengkapi satu sama lain dalam menjalani kehidupan ini. Hubungan tersebut dapat berupa suatu ikatan perkawinan yang merupakan ikatan dua individu yang berbeda (Husein, 2006). Perkawinan termasuk kedalam kebutuhan untuk saling memberikan kasih sayang, perlindungan, penyaluran kebutuhan biologis dan memiliki keturunan. Dalam pencapaian kebutuhan akan pernikahan setiap individu memiliki kesamaan namun berbeda dalam pencapaiannya, banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian kebutuhan tersebut dan memiliki perbedaan juga dalam hasilnya, ada yang berhasil menemukan pasangan kemudian menikah dan ada juga yang tidak dapat menemukan pasangan sehingga pada akhirnya tidak menikah.

Pernikahan atau bertemunya pasangan adalah kebutuhan semua orang baik pria maupun wanita, akan tetapi tidak semua orang memiliki kesempatan untuk memiliki pasangan dalam menjalani kehidupan ini. Menurut Stuart (2006, dalam Lia, 2013), menguraikan ketidak tercapaian dalam pemenuhan kebutuhan untuk menemukan pasangan hidup akan menimbulkan berbagai dampak psikologis bagi individu tersebut. Hal ini tergantung pada kondisi kemampuan dalam beradaptasi. Jika lanjut usia tidak mampu beradaptasi maka perubahan psikologis akan dirasakan. Pada lanjut usia merasakan kesepian dan mengisolasi diri serta dapat mengalami stress yang menetap. Lanjut usia akan lebih emosional, mudah merasa khawatir dan merasakan ketakutan akan ditinggalkan oleh orang-orang terdekatnya, ada perasaan kosong, tidak diperlukan orang lain, tidak dicintai, tidak diinginkan, ditolak,

diabaikan, ditinggalkan, tidak cukup baik dibandingkan orang lain, tidak dipercaya oleh orang lain (Sigh & Kiran, 2013).

Definisi keberadaan pasangan hidup menurut Atshley (1996 dalam Papalia & Diane, 2008) adalah ada atau tidaknya pasangan hidup (yang disebabkan karena meninggal, bercerai, ataupun tidak pernah menikah). Pasangan hidup memiliki fungsi *supporting* dalam berbagai hal diantaranya pengendalian emosi, pemecahan masalah dan sumber keuangan (Dyskstra, 1995 dalam Papalia & Diane, 2008).

Berdasarkan Susenas tahun 2012, Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa jumlah penduduk berusia lanjut yang belum menikah sebanyak 0,77% untuk pria dan 1,03% untuk wanita.

Menurut Allen & Leppert (2009), terdapat beberapa alasan seseorang tidak menikah, antara lain : kondisi ekonomi tidak memadai, norma dan keyakinan yang dianut, ketersediaan pasangan, alasan keluarga (ingin membantu ekonomi keluarga), keterbatasan fisik sehingga tidak percaya diri untuk menikah, dan adanya pengalaman traumatis dengan lawan jenis. Dari beberapa faktor yang disebutkan dapat menyebabkan beberapa individu tidak dapat menemukan pasangan hidupnya hingga mereka berusia lanjut. Pada Lansia yang tidak menikah memiliki berbagai kecenderungan yang akan berdampak pada keseimbangan psikologis dirinya seperti dari segi emosional maupun penyesuaian dirinya. Pada lanjut usia yang tidak menikah akan mengalami penderitaan ketika mereka tidak mampu mengalai dan memahami makna hidup bahkan berdampak pada penderitaan fisik, penderitaan sosial dan emosional, penderitaan sebagai akibat dari kurangnya rasa makna hidup adalah bentuk khusus emosional, penderitaan kognitif, dan spiritual (Diehl,2009). Proses penemuan makna hidup, bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan tindakan yang diambil dalam kondisi apapun terutama dalam memilih untuk menentukan kebahagiaan bagi hidupnya (Frankl, 2003 dalam Bastaman 2007).

Kemampuan menemukan makna hidup sangat penting bagi setiap individu seiring dengan berjalannya waktu, menurut Bastaman (2007) makna hidup dibutuhkan untuk membantu individu dalam menghadapi dan bertahan terhadap penderitaan serta meningkatkan harga diri yang kokoh. Lanjut usia dapat menemukan

makna hidup melalui beberapa cara, salah satunya adalah hidup dalam pernikahan. Pada lansia yang tidak menikah pun dapat menemukan makna hidup jika dalam hidupnya mampu menyikapi keterbatasannya dengan kondisi tidak menikah (Bastaman, 2007). Makna hidup lanjut usia dapat dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, agama, memiliki pasangan, kepuasan dengan hubungan anak-anak dan frekuensi kunjungan ke pusat-pusat sosial. Makna hidup berhubungan dengan dukungan keluarga, depresi dan kesepian (Kim, dalam Lia 2013). Pada lanjut usia yang tidak menikah akan mengalami penderitaan ketika mereka tidak mampu mengalami dan memahami makna hidup bahkan berdampak pada penderitaan fisik, penderitaan sosial dan emosional. Penderitaan sebagai akibat dari kurangnya rasa makna hidup adalah bentuk khusus emosional, penderitaan kognitif, dan spiritual. Pemenuhan makna hidup merupakan kebutuhan yang sangat individual dan pribadi. Meskipun semua bentuk penderitaan manusia dapat terjadi tantangan untuk makna hidup.

Pemenuhan makna hidup merupakan kebutuhan yang sangat individual dan pribadi. meskipun semua bentuk penderitaan manusia dapat menjadi tantangan untuk makna hidup, kondisi penderitaan pribadi seperti hidup sendiri biasanya adalah tantangan kuat bagi makna kehidupan lanjut usia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya makna hidup bagi lanjut usia baik yang menikah maupun yang tidak menikah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dapat peneliti uraikan sebagai berikut :

- a. Apakah lansia yang tidak menikah serta tinggal di sebuah panti werda dapat memaknai kehidupannya ?
- b. Bagaimana cara para lansia menjalani kehidupan sampai dengan saat ini tanpa memiliki pasangan hidup?

- c. Bagaimana proses para lansia yang tidak menikah serta bertempat tinggal di panti werdha dalam menemukan makna hidupnya ?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini saya batasi pada gambaran makna hidup para lansia yang mempunyai kategori umur lebih dari 60 tahun, tidak pernah menikah atau hidup melajang, serta bertempat tinggal di panti werdha.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Faktor-faktor apa saja yang berperan dalam kebermaknaan hidup lansia yang tidak pernah menikah?
- b. Bagaimana makna hidup pada lansia yang tidak pernah menikah?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah gambaran makna hidup dari para lansia yang tidak pernah menikah serta memilih untuk tinggal di panti werdha.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan apat memperkaya dan memberikan sumbangan atau referensi ilmiah pada bidang Psikologi khususnya dalam hal makna hidup pada lansia.

1.6.2 Secara Praktis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan informasi dan bantuan kepada para lansia yang tidak pernah menikah/melajang dalam menemukan makna hidupnya yang positif dan bermanfaat walaupun tinggal di sebuah panti werdha, serta memberikan informasi untuk para praktisi di panti werdha untuk membantu para lansia yang tidak pernah menikah/melajang dalam memaknai kehidupannya dalam menjalani kehidupannya.